

BAB II

KAJIAN PROGRAM

2.1 Kategori Program

Program pada media televisi sangat berdampak baik bagi masyarakat dan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi. Kategori program yang penulis pilih yakni Dokumenter. Dokumenter adalah program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan yang disajikan dengan menarik.

Gaya dokumenter sangat beragam dalam hal teknik pengambilan gambar, teknik editing dan teknik penceritaannya mulai dari sederhana hingga tersulit.

Ada empat jenis program-program yang disajikan melalui media televisi memiliki karakteristiknya dalam Broadcasting Televisi 2 Teori dan Praktik menurut (Irwanto dkk 2019:23), yaitu:

1. Program Pendidikan

Program yang tersaji memuat unsur, entitas, serta nilai-nilai yang mengandung edukasi dan pembelajaran yang baik dan benar bagi khalayak.

2. Program Informasi

Dimaknai sebagai program yang tersaji memuat unsur, entitas, serta nilai-nilai informatif umum dan khusus yang baik dan benar bagi khalayak.

3. Program Berita

Menyajikan liputan peristiwa berita aktual yang perlu patut diketahui khalayak.

4. Program Hiburan

Adalah program yang disajikan memuat unsur, entitas, serta nilai-nilai yang menghibur, menyenangkan, dan membahagiakan secara baik dan benar bagi khalayak.

Berdasarkan kutipan diatas penulis menyimpulkan bahwa program Dokumenter adalah film yang dibuat harus sesuai dengan fakta adanya. Karena program Dokumenter merupakan film yang subyektif serta harus menyampaikan sesuatu peristiwa yang nyata serta disajikan memuat unsur, entitas, serta nilai-nilainya.

Hanya saja membuat karya Dokumenter yang baik butuh proses yang panjang serta butuh wawasan yang luas, agar karya yang lahir tidak hanya menarik secara sinematik, namun butuh sebagai sebuah cerita dan saran akan pesan moral hingga mampu untuk memberikan dampak positif bagi penonton.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa program “**TALI LANGIT**” termasuk kedalam Program Informasi. Adapun alasan kami memilih Program Informasi adalah untuk memberikan gambar sesuai dengan pekerjaan yaitu tentang proses pekerjaan pembersih kaca gedung (Gondola Man), resiko pekerjaan yang sangat besar tetapi memperoleh gaji yang tidak sesuai penulis berharap adanya reaksi positif untuk kemajuan kehidupan masyarakat.

2.2 Format Program

Format Program terdiri dari program drama dan non drama dalam Menjadi Produser Televisi menurut Latief dan Utud (2017:232-235), adalah:

Program drama (Fiksi) adalah sebuah format acara televisi yang di produksi melalui proses imajinasi kreatif dan kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa ulang.

Program Non Drama (Non Fiksi) adalah format program yang fleksibel, karena merupakan gabungan dari unsur-unsur program hiburan yang dikombinasikan dengan unsur format informasi.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa program “**TALI LANGIT**” termasuk kedalam Format Program Non Drama (Non Fiksi). Sejalan dengan perkembangan zaman, karya audiovisual memiliki bentuk dan gaya bertutur yang bervariasi. Setiap bentuk dan gaya bertutur memiliki kriteria dan pendekatan spesifik. Tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada penambahan bentuk penuturan atau gaya bertutur secara lebih kreatif.

Ada banyak tipe kategori dan bentuk penuturan dalam karya visual Dokumenter. Dalam beberapa hal terlihat adanya kemiripan yang membedakan adalah spesifikasinya. Belakangan banyak juga Dokumenter yang menggabungkan gaya dan bentuk dari bermacam-macam pendekatan seni audio-visual. Beberapa contoh yang berdasar gaya dan bentuk bertutur itu menurut (Latief dan Utud 2017:124) antara lain:

1. Laporan Perjalanan

Karya visual ini adalah terdapat adegan spontan yang menegangkan mengenai peristiwa perjalanan petualangan dan ekspedisi menjadi daya tarik bentuk film ini.

2. Sejarah

Produksi film sejarah dimaksudkan untuk propaganda atau disebut *illusion of reality*. Umumnya Dokumenter sejarah ini berdurasi panjang.

3. Potret/Biografi

Jenis karya potret/biografi adalah karya yang paling mudah untuk diadaptasi menjadi *feature* dan/atau Dokumenter, karena sejak awal potret/biografi sudah mengandung *human interest*.

4. Perbandingan

Karya visual ini dikemas ke dalam bentuk tema yang bervariasi, selain dapat pula digabungkan dengan bentuk penuturan lainnya, untuk menyuguhkan sebuah perbandingan, dalam bentuk perbandingan disajikan dengan suatu situasi atau kondisi dari satu objek/subjek.

5. Kontradiksi

Perbedaan jelas antara tipe perbandingan dan kontradiksi adalah pada tipe perbandingannya hanya memberikan alternatif-alternatif saja, sedangkan tipe kontradiksi lebih dari itu.

6. Ilmu Pengetahuan

Dokumenter jenis ini biasa dibuat untuk keperluan lembaga pendidikan formal ataupun nonformal, tipe ini dapat saja bersifat komersil dengan disisipkan unsur hiburan agar lebih menarik yang biasanya terkemas untuk program televisi dengan tujuan promosi.

7. Nostalgia

Bentuk nostalgia terkadang dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan, yang mengetengahkan perbandingan mengenai kondisi dan situasi masa lampau dengan masa kini. Walaupun pada esensinya tetap menyuguhkan sebuah nostalgia.

8. Rekonstruksi

Dokumenter ini dapat ditemui pada Dokumenter investigasi dan sejarah, termasuk pula pada film etnografi dan antropologi visual, pecahan-pecahan atau bagian-bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini disusun atau direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah.

9. Investigasi

Bentuk penuturan investigasi terkadang melakukan adegan rekonstruksi untuk mengungkap suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Dengan metode kerja jurnalistik untuk melacak sumber berita atau narasumber.

10. Association Picture Story

Disebut juga film eksperimen atau film seni. Gabungan gambar, musik, dan suara atmosfer (noise) secara artistik menjadi unsur utama. Biasanya karya visual tipe ini tidak pernah menggunakan narasi, komentar, maupun dialog.

11. Buku Harian

Karya visual ini disebut dengan *diary film*. Bentuk penuturannya sama seperti catatan pengalaman hidup sehari-hari dalam buku harian pribadi.

12. Dokudrama

Dokudrama dapat diartikan sebagai film atau program TV yang memadukan antara Dokumenter dan drama, Dokumenter mengutamakan realita dan drama cenderung imajinatif dengan pengadeganan.

Bentuk film Dokumenter dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar mengenali bentuk-bentuk film Dokumenter akan membantu usaha kita dalam menyampaikan pesan-pesan yang mendorong kita untuk membuat film Dokumenter, antara lain:

1. *Expository*

Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara. Kedua media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton (ada kesadaran bahwa mereka sedang berhadapan dengan penonton). Mereka cenderung terpisah dari cerita dalam

film dan cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan.

2. *Direct Cinema/Observational*

Pendekatan yang bersifat secara observasi ini merekam kejadian secara spontan, natural dan tidak dibuat-buat ataupun persiapan-persiapan yang telah dirancang sebelumnya. Kekuatan mereka adalah kesabaran untuk menunggu kejadian-kejadian yang signifikan berlangsung dihadapan kamera.

3. *Cinema Verite*

Cenderung menunggu krisis terjadi, melakukan intervensi dan menggunakan kamera sebagai alat pemicu untuk memunculkan krisis.

Berbicara Dokumenter seperti yang dijelaskan diatas, penulis memahami bahwa format program Dokumenter termasuk dalam gaya *Direct Cinema/Observational* dan bentuk Ilmu Pengetahuandengan menyajikan cerita sebagai informasi. Program yang berjudul “**TALI LANGIT**” yaitu tentang proses pekerjaan pembersih kaca gedung (Gondola Man) dan resiko pekerjaan yang sangat berat tetapi memperoleh gaji yang tidak sesuai.

2.3 Judul Program

Dalam program dokumenter “**TALI LANGIT**” di daerah Jakarta atau biasa disebut Kota Metropolitan. Seorang pembersih kaca gedung (Gondola Man) yang mempunyai resiko pekerjaan yang besar namun tidak memperoleh gaji yang sesuai.

Oleh sebab itu penulis bermaksud untuk memberikan informasi tentang kisah Gondola Man yang tidak pernah menyerah untuk menggapai impian dan harapan. Dalam sebuah program Dokumenter ini mempunyai judul agar khalayak yang menonton film Dokumenter ini tahu. Penulis memberi judul “**TALI LANGIT**”

alasan pemilihan judul tersebut diambil dari Tali yang berartikan sebagai alat bantu saat bekerja dan Langit berarti gedung yang tinggi hampir sejajar dengan langit.

2.4 Target Audience

Pemilihan target audien di mana media penyiaran akan berkompetisi merupakan bagian penting dari strategi program dan memiliki implikasi langsung bagi kegiatan iklan dan promosi.

Menurut Morissan (2018:193) “Target Audien adalah memilih satu atau beberapa segmen audien yang akan menjadi fokus kegiatan-kegiatan pemasaran program dan promosi”.

Pengelola program media penyiaran sudah tentu tidak dapat menyusun programnya menurut selera sendiri. Pengelola program mungkin mempunyai selera yang sangat baik, bergaya dan berkelas dalam memilih suatu acara, tetapi itu bukan jaminan bahwa publik akan menyukai acara itu.

Menurut Morissan (2018:180) “Segmentasi Audien meliputi segmentasi demografis, segmentasi geografis, dan segmentasi geodemografis”.

Segmentasi Demografis pada dasarnya adalah segmentasi yang didasarkan pada peta kependudukan. Targeting atau menetapkan target audien adalah tahap selanjutnya analisis segmentasi. Berikut segmentasi demografis:

1. Segmentasi usia menurut standar di Indonesia berikut:

- 0 – 14 tahun
- 15 – 20 tahun
- 20 – 29 tahun
- 30 – 39 tahun
- 40 + tahun

2. Jenis Kelamin

Ditujukan kepada wanita dan pria yang masing-masing memiliki strategi promosi berbeda. Isi media massa mempengaruhi siapa yang akan menggunakan media tersebut.

3. Pekerjaan

Konsumen yang memiliki jenis pekerjaan tertentu umumnya mengonsumsi barang tertentu yang berbeda dengan jenis pekerjaan lainnya. Selera mereka pun umumnya juga berbeda dalam mengonsumsi media massa.

4. Pendidikan

Konsumen dapat dikelompokkan menurut tingkat pendidikan yang dicapai. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung membaca secara rutin surat kabar maupun majalah.

5. Pendapatan

Pendapatan seseorang mempengaruhi terhadap apa yang di bacanya atau apa yang di tontonnya. “Menurut Lloyd Warner (1941) dalam buku Morissan (2018:185), kelas sosial dapat di bagi menjadi 6 bagian”. yaitu:

- Kelas atas-atas (A+)
- Kelas atas bagian bawah (A)
- Kelas menengah atas (B+)
- Kelas menengah bawah (B)
- Kelas bawah bagian atas (C+)
- Kelas bawah bagian bawah (C)

6. Agama

Segmentasi agama telah digunakan untuk memasakan berbagai macam produk yang telah digunakan untuk membuat program-program tertentu. Tentunya segmentasi ini diterapkan pada produk tertentu yang pasarnya amat sensitif terhadap simbol-simbol agama.

7. Suku dan Kebangsaan

Suku-suku tertentu biasanya memiliki ciri khas dalam soal makanan, pakaian, dan cara berkomunikasi.

Segmentasi Geografis ini membagi-bagi khalayak audien berdasarkan jangkauan geografis. Dengan menggunakan segmentasi Geografis ini karena konsumen memiliki kebiasaan berbelanja yang berbeda-beda yang dipengaruhi lokasi di mana mereka tinggal. Oleh karena itu setiap wilayah disuatu Negara berbeda berdasarkan kesamaan karakternya.

Segmentasi Geodemografis ini adalah gabungan dari Geografis dan Demografis cenderung memiliki karakter-karakter Demografis yang sama pula, namun mereka harus sesempit mungkin contoh seperti kawasan pemukiman atau kelurahan di kota-kota.

Berdasarkan penjelasan tentang target audien, maka penulis menentukan target audien untuk program televisi Dokumenter yakni usia biasanya audien dibedakan menurut usia, yaitu anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Tetapi pembagian ini masih dianggap terlalu luas. Program sering kali menggunakan segmentasi usia ini di dalam menjangkau audien yang di inginkan sehingga penulis mengetahui program untuk audien remaja, muda, dewasa, dan seterusnya. Berdasarkan penjelasan tentang target audien di atas, maka penulis menentukan target audien untuk program televisi Dokumenter ini dari umur 17 hingga 40 tahun keatas yang berarti program Dokumenter televisi ini di anjurkan untuk penonton yang remaja hingga dewasa karena pada usia tersebut audien dapat memahami dan memberikan kesimpulan setiap yang di lihat dan yang di dengar. Selain itu agar memberikan suatu tontonan yang layak dan menjadi informasi untuk penonton. Penulis menentukan target audien pada jenis kelamin, laki-laki dan perempuan.

Maka penulis menentukan target audien untuk program televisi dokumenter berjudul “**TALI LANGIT**”, target kelas sosial termasuk ke dalam kelas atas bagian bawah (A), kelas menengah atas (B+) dan kelas menengah bawah (B). Untuk jam tayang juga sangat berpengaruh bagi para audien. Program yang ditayangkan harus di tempatkan di jam-jam yang memang seharusnya.

Dengan adanya target audien yang telah dipaparkan di atas maka penulis memilih target audiens yang sesuai dengan situasi dan kondisi dari seluruh audien, dengan demikian penulis membuat deskripsi program drama televisi “**TALI LANGIT**” sebagai berikut:

Kategori Program	: Informasi
Media	: Televisi
Format Program	: Dokumenter TV
Genre	: Ilmu Pengetahuan
Judul Program	: “TALI LANGIT”
Durasi Program	: 18 Menit
Target Audience	: 17 – 40 thn
Jenis Kelamin	: Laki-laki dan Perempuan
S.E.S	: (A), (B+), dan (B)
Pendidikan	: SMA dan MAHASISWA
Pekerjaan	: Semua Pekerjaan
Karakteristik Produksi	: Satu Kamera(<i>Single Cam</i>)
Jam Tayang	:12.00-12.30 WIB

2.5 Karakteristik Program

Produksi program siaran dilakukan dengan dua cara, yaitu sistem siaran langsung (*live*) dan sistem rekaman (*taping*).

1. Siaran Langsung (*live*)

Menurut Latief dan Utud (2017: 258) “segala bentuk program siaran yang ditayangkan tanpa penundaan dengan peristiwanya. Sebelum siaran langsung sudah mempersiapkan segala sesuatunya untuk menghindari kesalahan. Karena bila terjadi kesalahan tidak bisa diulang lagi”.

2. Sistem rekaman (*taping*)

Menurut Latief dan Utud (2017: 258) “program siaran yang ditayangkan pada waktu berbeda dengan peristiwa, kualitas produksi pun tidak akan jauh berbeda dan dapat teratasi bisa ada kendala teknik yang ditemukan”.

Dari pernyataan tersebut maka penulis akan menyajikan program Dokumenter televisi yang bersifat siaran rekaman (*taping*), dikarenakan sebelum karya di tayangkan, harus melalui proses pengambilan gambar dan membutuhkan waktu untuk proses editing yang akan dijadikan sebuah Dokumenter televisi yang tertata dengan rapih.

Penulis menjelaskan pengambilan gambar akan dilakukan dengan menggunakan satu kamera, *Cam Recorder* untuk mengikuti kegiatan subjek dan menggunakan audio zoom pada saat wawancara narasumber, mengambil suara ambience dan efek audio.

Penulis beralasan dengan menggunakan satu kamera sudah cukup untuk mengambil gambar. Pada saat produksi, penata kamera harus mengumpulkan stok gambar, moment, serta rekaman informasi yang di susun. Setelah semuanya lengkap, selanjutnya proses editing pada film Dokumenter, tidak dibutuhkan banyak efek-efek pada gambar agar terlihat lebih natural dan nyata.